

Perubahan Tipe Permukiman di Kawasan Kajang: dari Masyarakat *Segmentary* ke *Chiefdoms*

(The Changes of Settlement Types in the Kajang Area: from Segmentary Society to Chiefdoms)

Erni Erawati*

Inriati Lewa

Muh. Hafdal

A.Tanra Aqip

A. Adilla Tenri

Alma Rahmadaning Ayu

Departemen Arkeologi, Universitas Hasanuddin

Jalan Perintis Kemerdekaan km. 10, Kampus Tamalanrea, Makassar

Tel.: +62 (411) 587223

Surel: erni_lewa@yahoo.com

Diterima: 23 Desember 2021

Direvisi: 27 Juni 2022

Disetujui: 30 Juni 2022

Abstrak

Manusia yang hidup dalam suatu struktur ruang harus memerhatikan aspek teknologi, ideologi, dan sosial. Hal ini terlihat dari pola permukiman masyarakat dalam hubungan sosialnya satu sama lain karena keterbatasan sarana dan prasarana milik masing-masing masyarakat. Hubungan sosial atau interaksi dilakukan secara individu atau kelompok. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang tipe wilayah, berdasarkan struktur sosial, politik, ekonomi, teknologi, serta ideologi (melalui kepercayaan masyarakat Kajang). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu pengumpulan data (observasi), pengolahan data (deskripsi), dan interpretasi data (penjelasan). Wilayah Kajang sejak dulu hingga saat ini dipilih oleh masyarakatnya sebagai tempat tinggal dan beraktivitas. Pemilihan Kajang didasarkan pada pertimbangan teknologi, ekologi, dan ideologi. Untuk mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana, masyarakat di Kajang menjangkau wilayah lain, baik melalui darat maupun air. Terbukti dengan adanya berbagai fakta dari budaya megalitik dan Islam yang menunjukkan adanya sinkretisme budaya lokal dengan budaya dari daerah lain. Masyarakat Kajang dicirikan oleh penduduknya yang tinggal di daerah yang terletak di lereng perbukitan pantai Teluk Bone yang menghadap ke Pulau Selayar, yang berjarak kurang lebih 153 km sebelah barat Makassar. Kawasan Kajang merupakan kawasan adat yang terletak di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Tipe wilayah Kajang menunjukkan pergeseran budaya dari ruang agraris ke ruang maritim.

Kata kunci: *chiefdoms*, Kajang, permukiman, masyarakat *segmentary*



Abstract

This study aims to reveal the current type of community in Kajang area based on social structure, politics, economy, technology, as well as ideology. Kajang area is a traditional region located on the hill sides of Bone Bay Sea shore in the District of Kajang, Bulukumba, South Sulawesi Province. To pursue the aim of this study, descriptive qualitative method is used. The results show that historically, in order to overcome the limitations of facilities and infrastructure, communities in Kajang reached other regions either by land or water. Thus, there are various artifacts from megalithic and Islamic cultures indicating the existence of local cultural syncretism with the culture from other regions. All of the artifacts found in Kajang area are bound in a functional fabric, which is limited by the level of supporting human activities, namely community protection activities, religious and ceremonial activities, as well as household activities. Besides, relics found also indicate that there was a cultural shift in Kajang region, from agrarian culture to maritime one. Thus, the current type of community in Kajang area can be considered to be shifted from segmentary society to chiefdom. Nevertheless, this does not mean that with the emergence of chiefdoms, the segmentary society has simply disappeared.

Keywords: chiefdoms, Kajang, settlement, segmentary society

PENDAHULUAN

Penelitian arkeologi di kawasan Kajang belum banyak dilakukan oleh para ahli. Kalaupun ada, terbatas pada deskripsi dan identifikasi peninggalan budaya seperti peninggalan budaya yang berciri megalitik dan Islam. Padahal, kawasan tersebut sangat kaya dengan peninggalan budaya yang perlu untuk dikelola sebagai sumber budaya yang potensial yang luarannya dapat digunakan untuk berbagai kepentingan, seperti untuk dijadikan identitas budaya lokal, pendidikan, dan objek pariwisata budaya.

Memasuki era sejarah, permukiman di Indonesia antara lain ditandai dengan permukiman-permukiman tradisional yang menggambarkan suatu tradisi, misalnya megalitik, atau permukiman kerajaan yang ditandai dengan benteng, baik yang terbuat dari batu, bata, tanah, maupun pagar yang difungsikan sebagai pembatas. Dalam kelompok masyarakat kerajaan, lingkungan tidak lagi menjadi faktor utama pembentuk ruang, melainkan terdapat faktor lain, misalnya keamanan, politik, derajat atau kekayaan menjadi pertimbangan yang utama.

Ciri yang menonjol pada masyarakat tradisional adalah adanya aspek yang dikeramatkan, baik berupa benda maupun tempat yang menjembatani antara mereka dengan yang dianggap suci dan keramat. Benda yang dikeramatkan dapat berupa batu, kuburan, senjata, atau sumur suci. Sementara itu, bentukan alam yang dikeramatkan dapat berupa pohon, bukit, hutan, sungai yang berfungsi mengintegrasikan dan mengendalikan serta memberikan orientasi kepada anggota kelompoknya dalam menjalani kehidupan. Kekeramatan juga berfungsi sebagai identitas, dan dalam batas tertentu akan menjadi panutan masyarakat.

Masyarakat Kajang merupakan salah satu komunitas masyarakat tradisional di Sulawesi Selatan dengan pola permukiman yang ditandai dengan penduduk yang bertempat tinggal di suatu wilayah yang berada di perbukitan pinggir pantai Teluk Bone, berhadapan dengan Pulau Selayar, ±153 km sebelah tenggara Kota Makassar. Mata pencaharian penduduk adalah pertanian, terutama menghasilkan jagung. Jumlah penduduk Kajang ±40% penganut kepercayaan *patuntung*, dan sering disebut kelompok masyarakat pakaian hitam. Kelompok ini mengaku beragama Islam. Istilah *patuntung* berasal dari kata *tuntungi*, kata dalam bahasa

Makassar yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti ‘mencari sumber kebenaran.’ Ajaran *patuntung* mengajarkan: jika manusia ingin mendapatkan sumber kebenaran, ia harus menyandarkan diri pada tiga pilar utama, yaitu menghormati Turie A’Ra’na (Tuhan), tanah yang diberikan Turie A’Ra’na, dan nenek moyang (Rossler 1990). Kepercayaan dan penghormatan terhadap Turie A’Ra’na merupakan keyakinan yang paling mendasar dalam agama *patuntung*. Masyarakat adat Kajang percaya bahwa Turie A’Ra’na adalah pencipta segala sesuatu, mahakekal, mahamengetahui, mahaperkasa, dan mahakuasa. Masyarakat Kajang terdiri atas dua kelompok yang secara adat masuk ke dalam wilayah *kamasea-masea* dan wilayah *kuassayya*. Kedua kelompok masyarakat ini hingga saat ini masih berpegang teguh pada ajaran nenek moyang, meskipun ada usaha penyesuaian dengan ajaran Islam sebagaimana dipraktikkan oleh sebagian penduduk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipe masyarakat di kawasan Kajang yang ada saat ini. Upaya ini dilakukan dengan menggunakan aspek ideologi, sistem sosial masyarakat, dan lingkungan. Manfaat yang dapat diperoleh adalah menambah pengetahuan dalam melaksanakan penelitian arkeologi keruangan masyarakat tradisional, dan untuk dapat menentukan kebijakan dalam pengelolaan kawasan Kajang pada masa yang akan datang, baik yang berhubungan dengan penelitian maupun pemanfaatan situs-situs arkeologi yang terdapat di kawasan tersebut.

Berdasarkan hasil kajian pustaka, diperoleh pengertian bahwa suatu permukiman yang diwujudkan dari pengelompokan bangunan ataupun pola hunian di suatu daerah biasanya didasarkan pada lingkungan alam, populasi, serta kebudayaannya. Kenyataan itu menunjukkan bahwa permukiman merupakan lingkungan hidup yang diubah sesuai dengan keperluan manusia. Nilai-nilai, norma-norma, kriteria-kriteria, dan asumsi-asumsi tertentu dipergunakan dalam menentukan pilihan, yang sering kali dinyatakan dalam bentuk skema yang ideal.

Mengkaji permukiman dalam ilmu arkeologi artinya mengupas kembali kehidupan sosial masyarakat masa lalu melalui distribusi budaya materialnya, tradisi lisan, catatan sejarah, dan etnografi. Budaya material dapat memberi informasi jika dapat diketahui aspek fungsi, ide, dan simbol yang terkandung dalam strukturnya. Tradisi lisan mengutamakan konsep persamaan pendapat melalui narasumber sebagai informan yang bertujuan menjembatani antara sisa arkeologi dan kegiatan masyarakat, sedangkan dokumen sejarah atau catatan sejarah, baik yang berupa tulisan atau gambar, merupakan hal yang dapat menjelaskan kegiatan masyarakat yang telah berlangsung (Renfrew dan Bahn 1996, 174). Data etnografi dapat menjelaskan gambaran aktivitas masyarakat masa lalu melalui aktivitas yang masih berlangsung pada masyarakat sekarang yang didasari oleh penggunaan artefak. Kajian pola permukiman mencakup kegiatan budaya dan institusi sosial yang didistribusikan dalam suatu bentang alam. Menurut Rouse, pola permukiman mencakup tiga sistem, yaitu budaya, sosial, dan lingkungan yang ketiganya harus diamati hubungannya secara timbal balik (Rouse 1972, 96).

Kajian tentang permukiman pertama kali dilakukan oleh Julian H. Steward, khususnya mengenai pola komunitas wilayah prasejarah di Amerika Utara pada tahun 1937 dan 1938. Namun, penelitian lebih mendalam tentang permukiman pertama kali dimulai oleh Gordon R. Willey di Lembah Viru, dan dipublikasikan pada tahun 1953 dengan judul “Prehistoric Settlement Pattern in the Viru Valley.” Penelitian ini merupakan kerja sama yang dilakukan dengan Julian H. Steward di Universitas Colombia. Permukiman yang dipraktikkan oleh Willey tersebut menarik minat besar beberapa ahli di Amerika dan mereka berusaha

mengaplikasikannya di berbagai situs. Di Amerika, studi tentang permukiman yang dijadikan subdisiplin baru tersebut dikenal dengan sebutan arkeologi permukiman (*settlement archaeology*).

Setelah kajian arkeologi permukiman masuk ke Indonesia, penelitian terhadap pusat-pusat permukiman kemudian banyak dilakukan, di antaranya oleh Hasan M. Ambary mengenai Kota Banten Lama (1980), Soejatmi Satari mengenai Kota Trowulan (1980), Nurhadi tentang Permukiman Giri (1983), dan Bambang Budi Utomo tentang permukiman di Tepi Batanghari (1983). Bersamaan dengan itu, Ph. Subroto (1985) telah pula berusaha mentransformasikan pengetahuan teoretis studi permukiman yang umum dilakukan di luar Indonesia ke dalam khasanah pemikiran arkeologi negara kita (Mundardjito 1990, 19). Selanjutnya, penelitian tentang pola pusat upacara Situs Muara Jambi dilakukan oleh Mundardjito (1984), Hasan Djafar (1988) tentang permukiman kuno di wilayah Jakarta, Gunadi (1995) tentang situs-situs megalitik di Lembah Sungai Kali Samin Karang Anyar Jawa Tengah, dan Indah Asikin Nuriani (1994 dan 1995) tentang gua-gua di Indonesia dan gua-gua di Jawa Timur. Selain itu, penelitian tentang ruang dilakukan juga Bagyo Prasetyo (1993 dan 1998) tentang faktor lingkungan pada keletakan situs-situs megalitik di Indonesia, I Made Suastika (1998) tentang pola penempatan menhir di Merapu Sumba Timur, dan Truman Simanjuntak (1988) tentang penelitian prasejarah dalam perspektif kewilayahan. Semua penelitian yang telah dilakukan tersebut memberi gambaran bahwa studi permukiman mulai tampak di Indonesia.

Penelitian permukiman di daerah Sulawesi Selatan yang pernah dilakukan antara lain oleh Chr. Sony Wibisono melalui penelitiannya mengenai pola permukiman di Pulau Selayar (1984), Iwan Sumantri (1996) tentang pola permukiman gua-gua prasejarah di Biraeng Pangkep, Yusmaini Eriawati (1996) tentang gua-gua hunian masa prasejarah di wilayah Maros, Hartati (1997) tentang situs permukiman Bukit Taka Polewali Mamasa, Erni Erawati Lewa (1998) tentang permukiman kuno Situs Lamatti Sinjai, Muhammad Jasmin (1998) mencoba menerapkan studi permukiman di Situs Gantarangekeke Bantaeng, dan Subhan Sahabuddin (1999) tentang studi arkeologi ruang terhadap keramik asing di Situs Kampung Siang Pangkep. Kajian arkeologi ruang di atas muncul karena adanya kesadaran para sarjana arkeologi bahwa data arkeologi tidak hanya dapat diperoleh dari ciri-ciri yang terkandung dalam setiap benda atau situs arkeologi, tetapi juga dapat diperoleh dari hubungan keruangan antar benda-benda dan situs-situs arkeologi. Meskipun kajian arkeologi permukiman (*settlement archaeology*) dengan arkeologi ruang (*spatial archaeology*) berbeda, seperti yang ditekankan oleh Clarke (1977), “Spatial archaeology, therefore, englobes but is not synonymous with settlement archaeology” (Clarke 1977, 9), penelitian arkeologi permukiman seperti diuraikan di atas setidaknya dapat lebih memudahkan pengkajian secara murni dimensi ruang karena arkeologi permukiman juga mempelajari sebaran satuan ruang yang bertujuan memahami sistem teknologi, sistem sosial, dan ideologi masyarakat masa lampau (Mundardjito 1990, 21).

Penelitian tentang Kajang tergolong masih sedikit. Penelitian Palengkahu (1977) mengenai bahasa Konjo di Sulawesi Selatan menyimpulkan bahwa masyarakat Kajang adalah sebagian dari masyarakat Makassar berdialek Konjo. Masyarakat Konjo dengan ciri-ciri bahasa cenderung diidentifikasi sebagai Proto Makassar. Penelitian Usop (1985) menunjukkan bukti bahwa secara etnografis budaya Kajang memiliki beberapa tradisi lisan masyarakat Kajang yang berasal dari ajaran *pasang*. Tulisan itu kemudian banyak dijadikan rujukan untuk penelitian tentang budaya Kajang. Penelitian yang dilakukan Yusuf Akib (2008), “Ammatoa Komunitas Berbaju Hitam,” memberi informasi bahwa Kajang kaya akan nilai-nilai dan *kamase-masea* sebagai pandangan hidup dan moral filsafat yang selama ini dianut oleh manusia Kajang. Mas Alim Katu (2008)

melakukan penelitian tentang kearifan Manusia Kajang. Tulisan ini berusaha menyingkap makna *pasang* dari sudut folklor.

Penelitian arkeologi di Kajang pertama kali dilakukan pada tahun 1983 oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala Sulseltra (SPSP); sekarang bernama Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB). Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menginventarisasi situs-situs yang terdapat di wilayah Kajang. Penelitian akademik bidang arkeologi dengan mengambil situs-situs di Kajang sebagai objek penelitian pertama kali dilakukan oleh Erni Erawati Lewa (1992), penelitian dalam bentuk skripsi tersebut menghasilkan deskripsi dan identifikasi artefak yang terdapat di Situs Possi Tanah. Dari penelitiannya dapat diketahui bahwa Situs Possi Tanah adalah situs megalitik yang masih difungsikan oleh masyarakat hingga saat ini. Muh. Basyir (1999) dalam skripsinya “Situs Anrong Guru Lagoppo” mengidentifikasi bahwa situs tersebut sebagai situs megalitik yang berkaitan dengan sistem sosial-politik masyarakat Kajang. Penelitian dengan mengambil lokasi situs-situs makam di Kajang dilakukan oleh Fatriani Fara (2015) dalam skripsinya “Nisan Tipe Menhir pada Beberapa Kompleks Makam Islam di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.” Namun, penelitian ini pun sebatas mengidentifikasi artefak yang terdapat pada situs. Belum ada penelitian yang membahas adanya perubahan aspek permukiman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan terdiri atas tiga tahap, yaitu pengumpulan data (*observation*), pengolahan data (*description*), dan penafsiran data (*explanation*).

Pengumpulan Data Pustaka

Sumber data penelitian ini ada dua, yaitu data sekunder yang diperoleh melalui penelitian pustaka, dan data primer yang diperoleh dari penelitian lapangan dengan teknik observasi dan survey permukaan (*site surface survey*).

a. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, dan mempelajari data kepustakaan yang berhubungan dengan lokasi penelitian dan objek penelitian, yaitu situs-situs yang berada di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Sumber data berupa laporan, buku, ataupun artikel yang memuat tentang gambaran lokasi penelitian, keadaan, dan sebaran situs, sejarah singkat situs, laporan penelitian, mengumpulkan dan membaca beberapa tulisan tradisi lisan masyarakat berupa *pasang*, mengumpulkan dan membaca peta untuk mengetahui lokasi penelitian, sebaran dan distribusi sumberdaya lingkungan dan batas desa. Untuk mengetahui lokasi penelitian, digunakan peta U. S. Army Washington D. C sheet 77/XXXV-B tahun 1923, dan peta rupabumi lembar 2110-42 tahun 1991 dan tahun 1999 yang diterbitkan oleh Bakosurtanal, serta peta pembagian administrasi dan pembagian wilayah Kajang.

b. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan melalui observasi dan survey permukaan (*site surface survey*) terhadap bangunan, artefak, toponimi, ataupun elemen lainnya, untuk mengetahui pola tata ruang, bentuk dan karakteristik arsitektur bangunan. **Observasi** dilakukan untuk melihat perilaku masyarakat Kajang dalam pemilihan tata ruang permukiman, untuk melihat kondisi alam dan lingkungan Kecamatan Kajang. Selain itu, untuk mengetahui sejauh mana intensitas keterkaitan secara arkeologis, historis, arsitektural, ideologis, sosiologis, dan antropologis dengan aktivitas-aktivitas masyarakat tersebut. Data yang diamati dalam kegiatan ini juga mencakup nama-nama kampung atau toponimi yang dapat mencerminkan berbagai aktivitas yang menunjukkan fenomena-fenomena historis-kultural, hal ini merupakan data-data yang

dapat dijaring melalui pendekatan etnohistoris dan etnoarkeologis, yaitu berbagai aktivitas masyarakat di masa sekarang yang masih terkait atau mencerminkan pengetahuan dan kehidupannya di masa lampau. **Survey permukaan** (*site surface survey*) dilakukan untuk mencari data di setiap situs, memplot situs yang ditemukan dalam peta topografi, melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang dianggap penting pada situs, melakukan pengukuran (bila dianggap perlu) serta pemotretan, dan wawancara.

Pengolahan Data

Di dalam tahap ini termasuk juga tahap identifikasi, klasifikasi, dan analisis. Tujuan tahap ini adalah penguraian secara lengkap data yang diperoleh ke dalam dimensi ruang, waktu, dan bentuk. Dimensi ruang untuk mengetahui hubungan artefak secara horizontal, baik dalam ruang lingkup yang sempit maupun dalam ruang lingkup yang luas, sedangkan dimensi waktu untuk pertanggalan suatu artefak. Kemudian mengklasifikasikan menurut bentuknya sehingga dapat dibandingkan dengan temuan yang lain.

Penafsiran Data

Pada tahap ini akan dilakukan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan dan dideskripsi berdasarkan klasifikasinya masing-masing, guna menyimpulkan gejala-gejala yang diamati, dan menjelaskannya dalam suatu sistem sosial dan sistem budaya. Adapun tahap eksplanasi dilakukan dengan cara membuat interpretasi tentang tipe (skala) masyarakat dalam wilayah penelitian didasarkan atas pengklasifikasian masyarakat Elman Servis, membuat tipologi dan hierarki situs.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Nama Kajang

Ada banyak versi mengenai asal kata Kajang. Secara harfiah, kata *kajang* berarti 'pertama' atau 'awal' adanya utusan dari Kerajaan Gowa-Takalar, yaitu Karaeng Laikang, yang diminta oleh Ammatoa agar datang untuk membantu dalam pembentukan sistem pemerintahan di wilayah Ammatoa supaya daerahnya lebih berkembang. Maka, diutuslah Karaeng Laikang pada waktu itu untuk memenuhi permintaan Ammatoa. Akhirnya, utusan dari Kerajaan Gowa ini meminta kepada pemangku adat agar diberi sebidang tanah seluas *kajang*, yaitu perahu yang ditumpangi, yang dimaksudkan disini adalah seperti atap perahu (Muttalib 1983, 58). Asal usul nama Kajang dapat juga ditelusuri dari mitos tentang *tau manurung*, antara lain (1) mitos tentang Ammatoa diceritakan sebagai *tau mariolo* (manusia terdahulu) yang "turun" di tanah mula-mula, yaitu Tanah Toa, pada sebuah puncak berbentuk *tombolo*' (tempurung) yang dikelilingi air dengan seekor burung besar yang disebut *koajang*. Menurut versi ini, nama *kajang* berasal dari nama burung tersebut. Versi lain menelusurinya dari *kajangbulaeng* (atap perahu emas) yang dibawa oleh Datu Manila dari Luwu yang dikawini oleh Galla' Puto dengan mas kawin berupa tanah yaitu daerah Gallarang Puto' di sebelah timur Maccini di pesisir timur Desa Possi' Tana. Ammatoa yang pertama itu disebut Bohe Tomme (moyang mula-mula) yang kemudian *sajang* (lenyap, *immortal*) setelah meninggalkan keturunannya kemudian disebut *tau kentarang* (orang purnama). Dari keturunan inilah satu demi satu muncul Ammatoa, antara lain Bohe Ta'bo, Puto' Sampo ri Pangi, Puto Palli ri Tombolo, Puto So'ba' ri Tombolo (anak dari yang ketiga), Puto' Sembang, Puto' Cacong ri Benteng.

Masyarakat Kajang disebut juga masyarakat *patuntung*. Sejak zaman pra-Islam, kelompok masyarakat ini telah menguasai sekitar dataran tinggi Pengunungan Bawakaraeng di bagian selatan Sulawesi Selatan. Pada mulanya, kelompok ini membentuk kerajaan di puncak Gunung Bawakaraeng, yang disebut Kerajaan Tarungang. Daerah kekuasaannya meliputi kelompok-

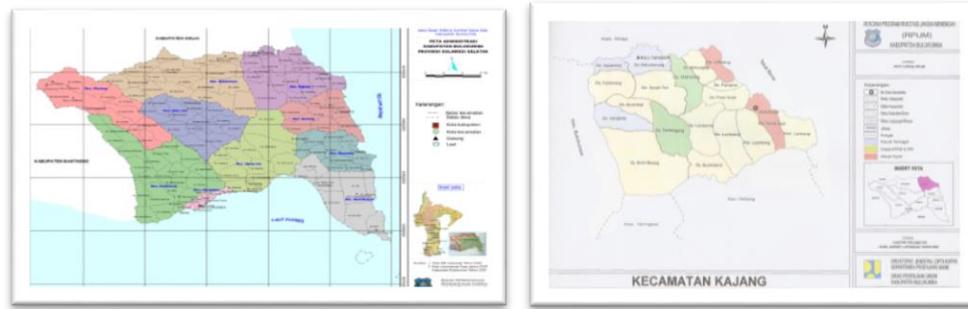
kelompok masyarakat yang ada di sekitarnya. Setelah ekspansi Islam di Sulawesi Selatan, mereka tergusur ke arah selatan dan utara. Terlebih lagi, penyebaran Islam masa itu dikendalikan oleh Kerajaan Gowa yang dikenal sangat ekspansif. Kerajaan Tarunggang jadi bubar. Beberapa *anrongguru* dan *pinati* menyingkir ke selatan, sedangkan yang menyingkir ke utara tersebar ke daerah Bone dan Soppeng sehingga mereka tidak kuat menghadapi orang-orang Bugis yang sudah Islam. Kelompok yang menyingkir ke arah selatan akhirnya tiba di pinggir laut Selat Bira. Di sini mereka bertahan dengan persenjataan yang ada, akhirnya mereka menemukan suatu senjata ampuh, yaitu *doti* (semacam *black magic*). Siapa saja yang bermaksud jahat memasuki wilayahnya akan sakit dan mati. Sekarang ini, kelompok dan kepercayaan *patuntung* mendapat perlindungan dari pemerintah.

Sebagian dari masyarakat Kajang adalah masyarakat Makassar berdialek Konjo. Masyarakat Konjo dengan ciri-ciri bahasa cenderung diidentifikasi sebagai Proto Makassar (Pelengkahu dkk. 1977, 8). Masyarakat pengguna dialek bahasa Konjo ini terdapat di Desa Parigike, arah timur di Kabupaten Gowa, dan ke arah barat di Kabupaten Sinjai, pada bagian timur dan timur laut mengarah ke Pangkajene, dan Kabupaten Maros, pada perbatasan selatan di Kabupaten Bone, serta di daerah pengunungan utara di mana terdapat “Masyarakat Tradisional Onto” di Kabupaten Bantaeng, dan di Kecamatan Kajang, Herlang, Bonto Tiro, Bonto Bahari di Kabupaten Bulukumba bagian timur, sering disebut dengan Bulukumba Timur atau Konjo Pesisir. Konjo Pesisir memperlihatkan ciri yang khas, yaitu masyarakat Ammatoa yang berpakaian hitam di Desa Tanah Toa Kecamatan Kajang, masyarakat pembuat perahu pinisi di Desa Ara, dan pelayar di Bira Kecamatan Bonto Bahari. Konjo Pengunungan menghuni wilayah Lompobattang sampai Bawakaraeng (Pelengkahu dkk. 1971, 5).

Letak Geografis dan Demografis Kajang

Masyarakat Kajang tinggal di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Provinsi ini berada pada lengan selatan Pulau Sulawesi dan terdiri atas 21 kabupaten dan dua kotamadya. Kabupaten Bulukumba terletak pada titik astronomis 52° 540' Lintang Selatan dan 119° 58' dengan 120° 28' Bujur Timur. Secara administratif, wilayah Kabupaten Bulukumba berbatasan dengan Kabupaten Sinjai di sebelah utara, Teluk Bone di sebelah timur, Laut Flores di sebelah selatan, dan berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng di sebelah barat. Wilayah Bulukumba yang terletak di jazirah selatan Sulawesi memiliki luas daerah sekitar 1.154,76 km atau sekitar 1,85 % dari luas daerah Provinsi Sulawesi Selatan. Secara administratif, wilayah Kabupaten Bulukumba dibagi ke dalam sepuluh kecamatan (Sulawesi Selatan Dalam Angka 2010). Luas Kecamatan Kajang 129,06 km² dengan batas-batas wilayah: sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, sebelah Selatan dengan Kecamatan Herlang dan Ujung Loe, sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Bulukumpa. Jarak dari ibukota kabupaten yakni 62 km.

Kecamatan Kajang terdiri atas tanah dataran rendah dan dataran tinggi. Kondisi tanahnya secara keseluruhan memperlihatkan kesuburan dan hanya beberapa area tanah yang bercampur dengan batuan vulkanik, terutama daerah dekat pantai. Di wilayah ini terdapat sungai besar yang melintas dari barat ke timur, juga terdapat beberapa sungai kecil yang juga memberi peranan penting. Iklim tropis di wilayah ini memengaruhi aktivitas kehidupan masyarakat. Sebagian besar penduduk wilayah ini bermata pencaharian yang bergerak di sektor agraris (petani) dan maritim (petambak dan nelayan).



Gambar 1 dan 2. Peta Kabupaten Bulukumba (kiri), Peta Kecamatan Kajang (kanan)

Kepercayaan Masyarakat Kajang

Masyarakat Kajang masih dipengaruhi oleh anggapan akan adanya suatu kekuatan di luar diri mereka, konsepsi masyarakat setempat akan adanya kekuatan sakti biasanya dihubungkan dengan alam gaib yang dihuni oleh makhluk supranatural, kekuatan-kekuatan gaib yang ada dianggap dapat mendatangkan bencana atau malapetaka dalam masyarakat. Sisa-sisa kepercayaan ini hingga sekarang masih dapat dilihat dalam kehidupan mereka sehari-hari, seperti kepercayaan tentang magi, pemujaan-pemujaan pada tempat-tempat yang dianggap keramat, ketinggian atau puncak bukit yang disakralkan, dan pemujaan terhadap arwah leluhur. Dalam kegiatan pemujaan, masyarakat pendukungnya kadang menyiapkan saji-sajian sebagai persembahan.

Masyarakat Kajang memiliki tradisi lisan yang disebut sebagai *pasang* yang diartikan secara harfiah sebagai pesan, amanat yang diwariskan secara turun-temurun. *Pasang* ini menjadi kerangka acuan dalam pola berhubungan masyarakat Kajang, baik pola hubungan yang vertikal maupun horizontal. Segala ketentuan dalam *pasang* merupakan suatu keharusan untuk dijadikan suatu kewajiban dalam wujud penyembahan kepada Tau Rie'a'Ra'na. Dalam konteks sosial masyarakat, *pasang* sebagai pedoman tertinggi berfungsi mengatur, memberi arah dan bentuk serta arti sesungguhnya dari hidup ini, yakni menentukan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, dan membentuk citra terhadap mengapa ada keharusan melakukan yang boleh dan menghindari atau menjauhi yang tidak boleh. Filosofi *pasang* selain tercermin dalam lisan, juga melekat pada simbol pakaian yang berwarna hitam dengan model yang seragam, penataan rumah, pola perkampungan, dan pelestarian alam.

Pembagian Kawasan Kajang

Berdasarkan “pelapisan masyarakatnya,” Kajang terbagi menjadi dua wilayah, yaitu wilayah *kamase-masea* dan wilayah *kuassayya*. *Kamase-masea* adalah wilayah yang dihuni oleh komunitas Ammatoa dengan berpedoman pada sistem nilai *pasang* dan mengamalkannya secara ketat. Wilayah *kamase-masea* sangat tertutup dan lebih dikenal oleh orang luar sebagai “Kajang Dalam,” yang dipimpin oleh Ammatoa. Sebutan “Kajang Dalam” diperuntukkan bagi masyarakat Kajang yang masih benar-benar mengikuti ajaran dan adat-tradisi leluhurnya, sehingga masih terjaga keaslian nilai-nilai tradisional dan budaya masyarakat pendukungnya, baik itu dalam hal religi, sosial, budaya, dan ekologi. Dalam kaitan ini, hal-hal yang berbau modernisme sangat ditabukan oleh adat dan tradisi masyarakat yang berada di dalam wilayah *kamase-masea*. Wilayah *kamase-masea* terdiri atas Desa Batu Nilamung, Desa Sapanang, Desa Pattiroang, Desa Malleleng, dan Desa Tanah Toa. Kelima Desa ini disebut wilayah *ilalang embayya*. Wilayah *ilalang embayya* terbagi lagi menjadi wilayah *ilalang rambanna i Amma*, yaitu Dusun Benteng di Desa Tanah Toa tempat Ammatoa bermukim. Secara hierarki wilayah dan “status sosial,” Dusun Benteng sebagai wilayah *ilalang rambangna i Amma* merupakan daerah inti

dan dianggap sebagai daerah sakral yang masih menerapkan hukum *pasang ri Kajang*. Orang Kajang yang berada di daerah *ilalang rambangna i Amma* adalah orang-orang yang menganggap dirinya murni keturunan *tau kentarang*. Pola hidup mereka masih sangat sederhana tanpa tersentuh modernisasi sama sekali dan masih sepenuhnya melaksanakan ajaran *pasang*.

Secara hierarki, kawasan Kajang terbagi atas tiga wilayah, yakni (1) wilayah pertama di Dusun Benteng, Desa Tanah Toa, sebagai daerah sakral, berada di dalam wilayah *kamase-masea*; (2) wilayah kedua adalah wilayah *kamase-masea* yang berada di luar Dusun Benteng, Desa Tanah Toa, merupakan daerah semisakral; (3) wilayah ketiga adalah *kuassayya* dianggap sebagai wilayah profan, lebih dikenal oleh orang luar sebagai “Kajang Luar,” terdiri atas Desa Mattoangin, Desa Possi Tana, Desa Tambangan, Desa Lembanna, Desa Bontorannu, Desa Lolisang, Desa Bontobaji, Desa Sangkala, Desa Bonto Biraeng, Desa Bontorannu, Desa Lembang dan Desa Lembang Lohe, Kelurahan Laikang dan Kelurahan Tanah Jaya, Desa Pantama. Pembagian wilayah menjadi : 1). Wilayah sakral, 2). Wilayah semi sakral, dan 3). Wilayah profan, satu sama lain saling berhubungan baik secara kekerabatan maupun secara kosmologis. Adanya wilayah menjadi semisakral dan *kuassayya* menjadi profan disebabkan oleh dua hal, yakni (1) pindah atas dasar keinginan sendiri karena ketidakmampuan untuk hidup dalam aturan adat seketat di daerah inti (Dusun Benteng); (2) melanggar adat dan dijatuhi hukuman berupa diasingkan ke luar dari kawasan inti, tetapi masih di kawasan *kamase-masea*, dan keluar di kawasan *kuassayya*, tergantung dari tingkat kesalahan yang telah diperbuat. Setelah hukuman selesai dijalankan, dapat kembali ke kampung asalnya, tetapi tidak lagi di dalam wilayah inti.

Bentuk-bentuk Peninggalan di Kawasan Kajang

a. Peninggalan di Wilayah *Kamase-masea*

1. Rumah Tradisional

Rumah di wilayah ini berbentuk rumah panggung berjumlah ±30 rumah. Secara keseluruhan, bentuk arsitektur rumah adalah sama, baik dari segi bahan, ukuran, denah ruangan, dan fungsi ruangnya, sehingga tidak tampak tanda-tanda pelapisan sosial, dapur diletakkan didepan dekat pintu masuk.



Gambar 3. Bentuk Rumah di Wilayah *Kamase-masea*

2. Pagar Batu

Pagar batu berupa susunan batu sebagai pembatas antara halaman rumah dengan jalan. Jumlah rumah di dalam setiap pagar batu bervariasi, umumnya hanya 1, 3, dan 5. Tinggi pagar adalah 135 cm, tebal bagian atas 70 cm, dan tebal bagian bawah 110 cm, batas antara halaman rumah dengan halaman rumah lainnya tidak terdapat pagar batu, yang ada hanyalah pagar dari tanaman yang mereka sebut *benteng tinanang*.

3. Batu *Pannurungang*

Batu *pannurungang* merupakan simbol dari kepercayaan masyarakat Kajang bahwa *taumariolo* (orang pertama di Kajang saat turun dari langit) turun di batu tersebut sehingga disebut sebagai *pannurungang* (tempat turun). Difungsikan hanya pada saat diadakan upacara pelantikan Ammatoa.

4. Sumur

Air sumur digunakan untuk keperluan ritual dan keperluan sehari-hari. Sumur terdiri atas sumur keramat, sumur *tunikeke*, sumur bersebelahan, dan sumur jodoh.

5. Makam Kuno

Makam kuno terdiri dari makam tunggal dan kompleks makam. Makam tunggal (*kuburu' tunggalaka*) dianggap sebagai tempat menghilangnya *tau mariolo* (orang pertama setelah menyampaikan *pasang*). Makam tunggal berbentuk batu bulat tanpa pengerjaan dan tidak memiliki hiasan dengan ukuran diameter sekitar 40 cm, panjang 80 cm. Kompleks makam merupakan kompleks pemakaman utama. Pada kompleks makam ini terdapat dua orientasi makam, yaitu timur-barat dan utara-selatan dengan nisan umumnya berbentuk pipih, bulat, balok, dan tidak beraturan. Bentuk ragam hias pada kompleks makam hanya berupa hiasan geometri (segi tiga, garis lurus), dan ukiran muka manusia pada nisan. Pada jirat hanya terdapat hiasan bentuk tumpal (segitiga).



Gambar 4 dan 5. Bentuk Makam di Wilayah *Kamase-masea*

6. Keramik

Temuan keramik hanya keramik lokal (gerabah) berupa fragmen dan utuh. Gerabah ditemukan pada permukaan tanah berasosiasi dengan temuan lainnya, seperti rumah tradisional, pagar batu, sumur jodoh, dan kompleks makam. Temuan gerabah, mencirikan gerabah yang dipergunakan sehari-hari seperti periuk, tempayan, piring, pedupaan, dan lain-lain.

b. Peninggalan di Wilayah *Kuassayya*

1. Rumah Tradisional

Rumah di wilayah *kuassayya* umumnya tidak memiliki hadapan khusus, sehingga tidak ada kelompok mukim menghadap ke salah satu arah mata angin. Pola umum rumah ialah badan rumah (*kale balla'*) terdiri atas 3 ruangan (*lontang*), ruangan depan sebagai tempat ruang tamu, ruang tengah tempat kepala keluarga, dan ruangan belakang adalah tempat gadis-gadis atau tempat keluarga wanita. Jumlah ruangan (*lontang*) disesuaikan dengan status keluarga dalam strata sosialnya, demikian pula tipe rumah. Tingkat ruang rumah berbentuk segi empat, dibangun mengikuti model kosmos menurut pandangan hidup mereka, yaitu alam atas (benua atas), alam tengah (benua tengah), dan alam bawah (benua bawah).



Gambar 6 dan 7. Bentuk Rumah di Wilayah *Kuassayya*

2. Batu Temu Gelang

Batu temu gelang disusun berbentuk lingkaran tapal kuda, memiliki satu pintu ke arah barat. Masyarakat Kajang menyebut dengan istilah *Possi Tanayya* yang berarti 'pusat bumi' atau 'pusat dari tanah.' Batu temu gelang merupakan susunan batu-batu pipih tanpa perekat dengan ukuran tinggi 98 cm, keliling luar 22,20 meter, diameter 7,10 meter, tebal lingkaran/tebal susunan batu 54 cm, dan lebar pintu 86 cm.



Gambar 8. Batu Temu Gelang

3. Batu Datar

Batu datar berjumlah 21, terdapat di dalam lingkaran batu temu gelang dengan perincian: 19 batu datar berbentuk pipih dalam berbagai ukuran, 2 batu datar berbentuk segi empat. Masing-masing batu datar tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Sembilan belas batu datar berfungsi sebagai tempat duduk dari utusan tamu atau pemangku adat yang hadir dalam mengikuti suatu kegiatan. Dua batu datar berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan saji-sajian bila sedang diadakan suatu upacara, orientasi timur-barat.



Gambar 9. Batu Datar

4. Batu Berdiri

Batu berdiri terletak di dalam lingkaran batu temu gelang. Ukuran batu berdiri adalah: tinggi 20 cm, lebar 12 cm, tebal 6 cm. Batu berdiri ini dianggap sebagai tanda perdamaian.

5. Dolmen (Batu Pemujaan)

Dolmen dengan orientasi timur-barat. Istilah lokal untuk menyebut batu dolmen ini adalah *bongki*, yang berarti kawasan upacara adat. Pada sisi barat dolmen terdapat *para-para* dibuat dari potongan kayu yang digunakan untuk meletakkan sesajen.



Gambar 10. Dolmen (Batu Pemujaan)

6. Batu Berlubang

Batu berlubang ini dikeramatkan oleh penduduk Kajang. Pada bagian permukaan terdapat 67 lubang. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, lubang-lubang tersebut berfungsi sebagai permainan dakon (*galaceng*) bagi makhluk halus.

7. Batu Pelantikan

Batu pelantikan terdiri atas 2 bagian dengan nama dan fungsi yang berbeda. Batu pelantikan 1 disebut juga batu *tamalate* yang berarti tidak layu, berfungsi sebagai tempat pelantikan *karaeng*. Sementara itu, batu pelantikan 2 disebut batu *kadaha*, berfungsi sebagai tempat pelantikan pemangku adat di Kajang.



Gambar 11 dan 12. Batu Pelantikan 1 (Batu *Tamalate*) dan Batu Pelantikan 2 (*Kadaha*)

h. Batu Bergores

Batu bergores di bentuk dari batu andesit yang belum dikerjakan, pada batu bergores ini terdapat 19 goresan vertikal, yang kuat dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai goresan jari-jari (*karemeng*) dari seorang wanita. Masyarakat setempat menamai batu bergores ini batu *lakumba* atau batu *akkajang*.



Gambar 13. Batu Bergores

9. Sumur Kuno

Sumur kuno di wilayah *kuassayya* berada di tengah-tengah kebun penduduk. Sumur tersebut diperuntukkan keperluan tertentu yang berhubungan dengan hal-hal ritual, air dari sumur ini digunakan untuk upacara.

10. Makam Possi Tana

Makam Possi Tana merupakan makam tertua di wilayah *kuassayya*. Adapun yang dimakamkan di dalamnya adalah Raja Kajang III bernama Ranka'na dan Raja Kajang IV Bannenna yang masing-masing bergelar *Tok Kajang*. Menurut informasi, Rangka'na dan Bannenna adalah bangsawan dari Luwu. Makam Rangka'na dan Bannenna ditandai dengan dua batu berwarna hitam bentuk bulat tanpa pengerjaan, orientasi makam timur-barat.



Gambar 14. Makam Raja Kajang III Rangka'na Bannenna

11. Keramik

Keramik yang ditemukan di wilayah *kuassayya* terdiri atas keramik lokal (gerabah) dan keramik asing dari berbagai dinasti.

Foto 15 Keramik Asing di Wilayah *Kuassayya*

c. Tipe Masyarakat di Kawasan Kajang

Elman Service mengklasifikasikan masyarakat ke dalam 4 tipe, yaitu *Bands*, *Segmentary Society*, *Chiefdom*, *State* (Renfrew dan Bahn 1996, 154–156). **Band** adalah bentuk masyarakat yang bergerombol dengan jumlah anggota kelompok kurang dari 100 orang, memiliki pola permukiman dan tempat perlindungan yang bersifat sementara. **Segmentary Society** mempunyai ciri (1) jumlah populasi masyarakat mencapai 1.000 orang; (2) organisasi sosial pada masyarakat umumnya segmen atau kesukuan, dan sering terjadi perang antarkelompok; (3) organisasi ekonomi masyarakat umumnya pengembala, peladang, atau petani sedenter; (4) pola permukiman masyarakat umumnya tinggal di dusun atau desa; (5) organisasi keagamaan umumnya berpusat pada peran tetua dan ritus-ritus kalenderik (*calendrical rites*); (6) ciri arsitekturnya berupa rumah bilik, dan adanya bangunan penguburan khusus seperti bukit,

gundukan, dolmen. Contoh arkeologisnya adalah masyarakat neolitik; (7) contoh budaya hidup, seperti masyarakat pengunungan (PNG), masyarakat Dinka dan Nuer (Afrika), masyarakat Nusa Tenggara, suku-suku di Irian, masyarakat Tengger; (8) kelompok masyarakat *segmentary* biasanya tidak memiliki pusat pemerintahan, tidak memiliki bangunan tempat tinggal pemimpin dan para pengikutnya, akan tetapi memiliki tempat/bangunan yang dikeramatkan; (8) keadaan masyarakat kadang ditunjukkan dengan adanya tradisi lisan (*oral tradition*). Masyarakat *chiefdoms* memiliki ciri-ciri (1) jumlah tipe masyarakat berkisar antara 5.000–20.000 orang; (2) organisasi sosial pada masyarakat ditandai dengan adanya tingkatan tertinggi berdasarkan pada pangkat tertinggi yang diwariskan secara turun-temurun. Selain tingkatan derajat kepangkatan, perbedaan status sosial juga terjadi karena adanya perbedaan silsilah sumber leluhur. Sejumlah orang kemudian diklasifikasikan berdasarkan keturunan, usia, dan prestisenya; (3) organisasi ekonomi berdasarkan pada pengumpulan produksi dan kerajinan ke pusat (terkadang sebagai upeti) serta adanya pembagian pada hasil produksi tersebut. Hal itu menyebabkan adanya daerah yang lebih rendah dibandingkan daerah lainnya, misalnya daerah penghasil kerajinan tertentu dengan daerah pusat. Penyerahan upeti dilakukan untuk mempertahankan kedudukan orang-orang dari daerah penghasil tersebut dan sekaligus untuk memperluas daerah kekuasaan pemimpin; (4) pola permukiman ditandai dengan pusat perbentengan, istana, dan beberapa upacara yang dilakukan di daerah pusat. Meskipun demikian, hal tersebut bukan sebuah kota permanen dengan birokrasi yang jelas seperti pada sebuah negara saat ini; (5) organisasi kepercayaan didasarkan pada pemimpin yang diwariskan secara turun-temurun. Pemimpin tersebut memiliki tugas keagamaan; (6) ciri arsitekturnya berupa monumen-monumen berskala besar; (7) contoh masyarakat *chiefdoms* adalah beberapa pembuat logam awal, seperti perkembangan masyarakat Missisipian USA, dan kerajaan-kerajaan kecil di Afrika. Pantai Utara Indian, USA pada abad ke-18, dan *chiefdoms* di Polinesia, di Tonga, Tahiti, dan Hawaii (Renfrew dan Bahn 1996, 155); (8) perbedaan derajat kepangkatan sebagai ciri khas *chiefdoms* sangat jelas dalam praktik ritual dibandingkan dengan pola permukimannya. Sebagai contoh adanya makam dan acara pemakaman yang sangat mewah untuk sang pemimpin. Hal ini membuat adanya beberapa situs yang lebih penting dibandingkan dengan yang lainnya; (9) kelompok ini memiliki pusat pemerintahan yang merupakan tempat bangunan sakral, bangunan tempat tinggal sang pemimpin dan para pengikutnya serta rumah para pengrajin; (10) kehadiran masyarakat ini ditunjukkan oleh adanya catatan tertulis (*written record*), tradisi lisan (*oral tradition*), wilayah perbentengan (*fortification*), mata uang (Renfrew dan Bahn 1996, 182–185). *State* adalah masyarakat yang telah berkembang ke arah yang lebih modern dan sudah dapat dikategorikan sebagai sebuah negara (*nation*), jumlah penduduk 20.000 orang atau lebih, pola permukiman sudah teratur, memiliki bangunan berupa gedung, kuil dan terdapat bangunan umum.

Klasifikasi tersebut dipakai pada penelitian ini dengan pertimbangan bahwa meskipun klasifikasi masyarakat yang telah diuraikan oleh Service ini masih dapat dikritik, klasifikasi ini setidaknya telah menyediakan kerangka yang cukup untuk mencari perubahan yang terjadi. Klasifikasi ini telah menjelaskan konsep yang jelas tentang perbedaan masyarakat. Menurut Renfrew dan Bahn (1991, 154–155), jumlah populasi, organisasi sosial, organisasi ekonomi, pola permukiman, organisasi religius, dan arsitektur dapat dijadikan parameter pembeda antara satu skala masyarakat dengan skala masyarakat yang lain. Berdasarkan jenis temuan dan fungsinya dapat diketahui tipe masyarakat di kawasan Kajang yang terdiri atas masyarakat *segmentary* dan *chiefdoms*. Masyarakat *segmentary* menetap pada wilayah *kamase-masea*, sebelum dan ketika kawasan ini mulai dipimpin oleh Ammatoa II. Asumsi yang digunakan untuk menyatakan bahwa dalam wilayah *kamase-masea*, terdapat masyarakat *segmentary* adalah sebagai berikut.

- (1) Masyarakat Kajang di wilayah *kamase-masea* sejak dahulu hingga kini menganggap bahwa hidup dalam masyarakat pada hakikatnya adalah mengorganisasikan kepentingan-kepentingan perorangan, peraturan, sikap orang yang satu terhadap yang lain serta pemusatan orang dalam kelompok tertentu untuk melakukan tindakan bersama. Pada masyarakat Kajang di wilayah *kamase-masea* tidak terdapat pelapisan sosial. Istilah *puang* yang sering digunakan di luar wilayah *kamase-masea* tidak dipergunakan atau tidak dikenal. Mereka hanya mempergunakan istilah-istilah kekerabatan seperti *ana'* (anak), *kaka'* (kakak), *ari'* (adik), *amma* (bapak), *bohe amma* (sebutan kepada Ammatoa), *anrong* (ibu), *purina* atau *toa* (paman/bibi). Hal ini sesuai dengan ciri masyarakat *segmentary society* yang ke-2.
- (2) Mata pencaharian masyarakat *kamase-masea* adalah bidang pertanian dan perkebunan atau pekerjaan agraris lainnya, di samping berburu dan meramu hasil hutan serta menyadap nira. Pola pertanian yang dilakukan oleh masyarakat setempat disesuaikan dengan iklim yang berlaku pada wilayah tersebut, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Pertanian yang mereka lakukan sebagian besar dengan cara tadah hujan, pengairan desa, dan pengairan setengah teknik. Ketidakseimbangan antara jumlah penduduk yang kian bertambah dan luas tanah relatif tetap serta pewarisan yang turun-temurun menyebabkan penggiliran pengolahan lahan pertanian dan perkebunan di antara para pewaris. Sebagai akibatnya, sebagian besar petani adalah petani penggarap. Pekerjaan sampingan bagi kaum wanita ialah menenun dan membantu di sawah atau ladang. Sebagian hasil tenun dipergunakan untuk keperluan sendiri dan sebagian lagi dijual. Pilihan atas jenis pekerjaan yang terbatas ini bagi kalangan komunitas Ammatoa, disebabkan oleh adanya sistem nilai dalam *pasang* yang sangat selektif terhadap semua hal-hal yang baru. Oleh karena itu, mata pencaharian mereka terbatas pada bentuk pekerjaan yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya. Hal ini sesuai dengan sistem mata pencaharian masyarakat *segmentary* yang ke-3, yaitu peternak, peladang, atau petani *sedenter*.
- (3) Pola permukiman masyarakat *segmentary* umumnya tinggal di dusun atau desa. Menurut masyarakat Kajang, tanah yang mula-mula dicipta oleh Tau Rie A'Ra'na' di dunia ini adalah *tombolo'* (tempat yang menyerupai tempurung kelapa) yang disebut Tanah Toa atau tanah yang tua. Di tempat itulah muncul manusia pertama yang mereka sebut *mula tau* yang menjadi cikal bakal berkembangnya manusia dan menjadi wakil Tau Rie A'Ra'na' di dunia. Tanah Toa sebagai tempat munculnya manusia pertama kemudian manusia pertama ini menghilang (*sajang*) di hutan keramat (*borong Karama' ri Tombolo*), melahirkan konsep tanah sebagai *anrongta*. Sementara itu, konsep tentang asal-usul penciptaan manusia menurut *pasang*, manusia pertama yang menempati *tombolo'* adalah juga *To Manurung* dan menjadi Ammatoa I yang mereka sebut sebagai *Amma Mariolo/Bohe amma*. Sejak dahulu hingga sekarang, pola permukiman komunitas masyarakat Ammatoa menampilkan ciri tersendiri. Dalam hal menempatkan rumah, mereka memilih arah ketinggian. Menurut mereka penempatan rumah seperti ini bermakna agar rezki yang berasal dari Tau Rie A'Ra'na' dapat diterima secara langsung tanpa "singgah di tempat lain" yang dapat menyebabkan rezki itu "tercemar," tidak murni lagi atau haram. Akibat bertambahnya jumlah penduduk di wilayah *kamase-masea*, pola permukiman seperti yang disebutkan tadi hampir tidak terlihat lagi, kecuali di Dusun Benteng, tempat berdiam Ammatoa. Semakin jauh dari wilayah inti (Dusun Benteng), pola permukiman berbentuk memanjang atau berderet di sebelah menyebelah jalan. Khusus di Dusun Benteng sebagai daerah inti wilayah tempat tinggal Ammatoa, pola permukiman berkelompok dan menghadap ke barat. Hal ini erat kaitannya dengan kepercayaan *patuntung* yang mereka anut. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri masyarakat *segmentary* yang ke-4.

- (4) Organisasi keagamaan masyarakat *segmentary* umumnya berpusat pada peran tetua dan ritus-ritus kalenderik (*calendrical rites*). Pimpinan tertinggi masyarakat *kamase-masea* dipegang oleh Ammatoa (*amma* 'bapak,' *toa* 'tua') yang dianggap sebagai turunan *Tu Kentarang* (orang yang disinari bulan purnama). Pengangkatannya sebagai Ammatoa diungkapkan dalam *pasang*.
- (5) Ciri arsitektur masyarakat *segmentary* berupa rumah bilik, dan adanya bangunan penguburan khusus seperti bukit, gundukan, dolmen. Berdasarkan tinggalannya, wilayah *kamase-masea* memiliki berbagai artefak yang didukung oleh tradisi lisan (*oral tradition*), seperti batu *pannurungang*, batu temu gelang berbentuk persegi empat, *ku'buru tunggalaka*, pagar batu, rumah tradisional.
- (6) Contoh arkeologis masyarakat *segmentary* adalah masyarakat neolitik. Masyarakat neolitik mempunyai ciri-ciri antara lain sudah mengenal tempat tinggal sederhana, mengenal pembuatan dan pemakaian gerabah, melakukan pertukaran barang yang dilakukan secara barter, mengenal sistem kepala suku, dan lain-lain.
- (7) Masyarakat Kajang di wilayah *kamase-masea* sebagai kelompok masyarakat *segmentary* tidak memiliki pusat pemerintahan, tidak memiliki tempat tinggal pemimpin dan para pengikutnya, akan tetapi memiliki tempat bangunan yang dikeramatkan, seperti *kuburu' tunggalaka*, batu *pannurungang*, sumur, batu temu gelang didalam hutan yang di keramatkan.
- (8) Kehadiran masyarakat *segmentary* kadang ditunjukkan dengan adanya tradisi lisan (*oral tradition*). Tradisi lisan di kawasan Kajang disebut *pasang*. *Pasang* bagi masyarakat Kajang, terutama pada masyarakat di kawasan *kamase-masea*, bukan hanya sebagai tradisi yang diturunkan turun-temurun, tetapi berfungsi sebagai pedoman hidup dan penuntun sikap mereka sehari-hari, terutama apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Menurut *pasang*, dahulu dunia ini hanya merupakan lautan yang tidak bertepi. Belum ada kayu-kayuan, belum ada gunung, belum ada pulau dan daratan lainnya. Pada suatu ketika, segumpal buih tampak terapung di atas permukaan air. Buih itu lama-kelamaan menjadi keras akhirnya menjelma sebuah pulau kecil. Bentuknya seperti tempurung kelapa. Dengan demikian pulau kecil itu disebut *Tombolo*. *Tombolo* itu sendiri merupakan tanah yang pertama dan tertua sehingga sering juga disebut dengan Tanah Toa. Sekarang baik *Tombolo* maupun Tanah Toa sudah merupakan dua tempat yang termasuk dalam wilayah desa Tanah Toa (Katu 2008, 47–48). Ammatoa diceritakan sebagai *tau mariolo* (manusia terdahulu) yang turun di tanah mula-mula, tanah toa, pada sebuah puncak (berbentuk) *tombolo* (tempurung) yang dikelilingi air, dengan seekor burung besar yang disebut *koajang*. Menurut versi itu, nama Kajang berasal dari nama burung tersebut. Adanya konsep *karaeng tallua ada' limayya*, maka secara berangsur-angsur wilayah *kamase-masea* dibawah pimpinan Ammatoa di Tanah Toa–*Tombolo* berubah menjadi tempat sakral. Beberapa tinggalan yang dianggap sakral yaitu *ku'buru tunggalaka*(makam tunggal) yang terletak di dalam hutan keramat sebagai tempat untuk melangsungkan seleksi calon Ammatoa, setiap calon Ammatoa dihadapkan kepada ketua-ketua adat yang telah berkumpul di tempat *ku'buru tunggalaka*, dan bergantian menuturkan *pasang*. *Ku'buru tunggalaka* merupakan makam Ammatoa II. Batu *pannurungang* yang merupakan tempat berpijaknya *To Manurung* (Ammatoa I–Bohe Amma), *buhung tunikeke* (sumur tidak digali) merupakan tempat pengambilan air untuk persiapan pelantikan Ammatoa. Batu temu gelang berbentuk segi empat didalamnya terdapat batu *pannurungang*.

Pernyataan bahwa di dalam wilayah *kuassayya* terdapat masyarakat *chiefdoms* didasarkan pada hal-hal sebagai berikut.

- (1) De Graaf (dalam Mattulada 1982) menyatakan bahwa ada empat macam stratifikasi sosial di Sulawesi Selatan, yaitu (1) lapisan paling atas adalah raja dan sanak keluarganya yang dapat menjadi pewaris kerajaan. Pada lapisan ini juga ditandai oleh pemilikan benda pusaka kerajaan sebagai simbol pemegang tahta kerajaan; (2) kelompok bangsawan lainnya yang ditempatkan pada posisi kedua berdasarkan keturunannya. Struktur kebangsawanan pada lapisan ini tidak sama dengan bangsawan murni; (3) golongan orang kebanyakan atau lapisan *Vrijen (maradeka)*; (4) golongan *Slaven (ata)* (Mattulada 1982, 14). Stratifikasi sosial ini sesuai dengan ciri ke-2 masyarakat *chiefdoms*, yaitu stratifikasi sosial berdasarkan tingkatan kepangkatan, keturunan, usia, dan prestisenya. Selain itu, dari segi tempat tinggalannya terdapat perbedaan fungsi pada tempat pelantikan di dalam kawasan ini, dan adanya perbedaan bentuk makam. Pelapisan sosial sebagaimana yang dikenal di kalangan orang Bugis dan Makassar, terdapat juga di wilayah *kuassayya* dan berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat. Lapisan atas disebut *pattola karaeng*. Lapisan *pattola karaeng* ini bertingkat sesuai dengan percampuran darah yang umumnya merupakan percampuran unsur-unsur Bugis dan Makassar. Turunan *pattola karaeng* ini ada yang bercampur dengan lapisan lain atau *pattola gallarang*, yaitu turunan kepala-kepala kaum yang tidak ada hubungan pertalian dengan *tau manurung*. Turunan ini ada pula yang bercampur dengan *pattola kentarang* atau turunan Ammatoa. Lapisan kedua ialah *tau samara* yang terdiri atas orang-orang kebanyakan atau orang-orang bebas. Lapisan bawah ialah *ata* yang oleh orang-orang wilayah adat *kamase-masea* disebut *urang-urang* atau *tau makadora'a* yang berartiorang yang kuat bekerja.
- (2) Berdasarkan pada akumulasi kekayaan dan redistribusinya di pusat. Umumnya memiliki masyarakat spesialis dalam pembuatan alat-alat dan kerajinan tangan. Selain bertani, masyarakat di kawasan *kuassayya* memiliki keahlian lain, seperti menenun/membuat kain, dan beberapa keahlian lainnya.
- (3) Umumnya memiliki pusat-pusat terlindung dengan benteng dan sejumlah pusat ritus upacara. Di wilayah *kuassayya*, pola perkampungan berbentuk memanjang atau berderet di sebelah menyebelah jalan, kaki bukit, dan di pinggir pantai dengan ciri yang menunjukkan pelapisan sosial sebagaimana lazimnya tampak di kalangan masyarakat Bugis Makassar. Pola seperti ini mulai terbentuk pada tahun 1961 sebagai akibat gangguan keamanan DI/TII (Usop 1985, 108).
- (4) Terdapat dolmen.
- (5) Menurut penulis, masyarakat *chiefdoms* menetap di wilayah *kuassayya* setelah lembaga adat yang disebut *karaeng tallua adat limayya* terbentuk. Mitos *pettung* yang menceritakan tentang “munculnya” seorang wanita dari seruas bambu (*pettung*) yang disebut Batara Daeng Ri Langi' yang dikawini oleh Tamparang Daeng Maloang atau TauAla' Lembang Lohe yang isterinya bernama Pu'Binanga Tammanang (mandul). Dari wanita *pettung* itu lahirlah (1) Tau Kale Bojo (berbadan seperti labu) yang menjadi pemula silsilah Karaeng Lembang di desa Lembanna; (2) Tau Sapa Lilanna (yang bercabang lidah) yang menjadi pemula silsilah Karaeng Kajang atau Karaeng Ilau' di Possi Tana, dan berpautan dengan kemampuan penurunan pesan-pesan secara lisan yang disebut Pasang ri Kajang; (3) Tau Tentaya Matanna (yang bermata juling) yang menjadi pemula silsilah Karaeng Laikang; (4) Tau Kaditili Simbolenne (yang kecil sanggulnya) yang lenyap bersama ibunya. Menurut kepercayaan, wanita dari bambu itu “muncul” dan kawin di daerah-daerah lain dan menurunkan bangsawan-bangsawan. Pohon silsilah yang bermula dari wanita manurung inilah yang menjadi salah satu silsilah yang dipandang kuat dipercaya di Kawasan Kajang hingga dewasa ini.

- (6) Berdasarkan tinggalannya, daerah ini memiliki berbagai artefak yang didukung oleh tradisi lisan (*oral tradition*) seperti artefak yang terdapat di wilayah *kuassayya*. Wilayah *kuassaya* menjadi tempat tinggal golongan atas (*elite residences*) atau para bangsawan yang merupakan keturunan bangsawan. Salah satu tinggalannya adalah tempat pemakaman beberapa *karaeng* dan keturunannya. Sumur, batu dakon, batu bergores, batu berdiri, menhir, batu pipih, batu temu gelang, batu datar, dan lain-lain. Tempat tinggal golongan atas (*elite residences*), tempat pemakaman (*burial*) dan didukung oleh tradisi lisan (*oral tradition*), dan catatan tertulis (*written record*). Hal tersebut merupakan syarat adanya masyarakat *chiefdoms* (Renfrew dan Bahn 1991, 182–189). Tradisi lisan, catatan tertulis, perbentengan merupakan ciri ke-10 masyarakat *chiefdoms*, sedangkan tempat tinggal golongan atas dan tempat pemakaman adalah aplikasi dari ciri masyarakat *chiefdoms* yang ke-2.

Beberapa peninggalan yang terdapat di wilayah *kuassayya* seperti dolmen atau batu pemujaan, batu pelantikan, batu bergores, batu temu gelang, menhir, batu datar, makam kuno, rumah (*sapo*) tempat penyumpahan, dan keramik memperlihatkan bahwa secara berangsur-angsur beberapa wilayah *kuassayya* berubah menjadi tempat sakral. Penjelasan ini sesuai dengan ciri masyarakat *chiefdoms*, yaitu adanya beberapa tempat yang disakralkan.

SIMPULAN

Keseluruhan artefak yang terdapat di kawasan Kajang terikat dalam satu jalinan fungsional yang dibatasi oleh tingkat aktivitas manusia pendukungnya. Berdasarkan artefak yang ditemukan, terdapat tiga tipe kegiatan masyarakat, yaitu (1) kegiatan perlindungan komunitas dari bahaya atau ancaman dari luar yang ditunjukkan oleh pagar batu, sungai, dan hutan adat yang didalamnya terdapat sejumlah artefak; (2) kegiatan religi dan upacara yang ditunjukkan oleh bangunan makam, tempat pelantikan, *ku'buru' tunggalaka* (makam tunggal), *possi tana*, dolmen, batu temu gelang, batu bergores, batu datar, menhir, serta mungkin juga oleh beberapa jenis wadah keramik; (3) kegiatan rumah tangga yang ditunjukkan oleh bangunan sumur, rumah, keramik, dan pagar batu.

Peninggalan di kawasan Kajang terdapat di dua wilayah adat, yaitu wilayah *kamase-masea* dan *kuassayya*. Wilayah *kamase-masea*, ±30.000 meter dari pantai, perhitungan jarak ini diambil dari penempatan Dusun Benteng sebagai titik pusat untuk wilayah *kamase-masea*, dan kemudian dipindahkan di wilayah *kuassayya* ±15.000 meter dari pantai dengan menjadikan batu temu gelang yang terletak di wilayah *kuassayya* sebagai titik pusat pengukuran. Beberapa peninggalan seperti keramik asing dan bentuk rumah tradisional di wilayah *kuassayya* menunjukkan bahwa kawasan Kajang berorientasi pada kehidupan agraris berangsur-angsur menjadi maritim. Klasifikasi Service tentang tipe masyarakat tampak dapat digunakan di kawasan Kajang ini adalah *segmentary society* dan *chiefdoms*. Meskipun demikian, bukan berarti dengan munculnya masyarakat *chiefdoms*, masyarakat *segmentary* menghilang begitu saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhan, S. 2005. "Islam dan *Patuntung* di Tanah Toa Kajang: Pergulatan Tiada Akhir." Dalam *Hak-Hak Minoritas: Dilema Multikulturalisme di Indonesia*, disunting oleh Hikmat Budiman. Jakarta: Yayasan Interseksi bekerjasama dengan Tifa Foundation.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1995. "Arkeologi Pemukiman, Titik Strategis, dan Beberapa Paradigma." *Berkala Arkeologi* 15 (3): 10–23. DOI: <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.665>.

- Akib, Yusuf. 2008. *Ammatoa Komunitas Berbaju Hitam*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Binford, Lewis R. 1972. *An Archaeological Perspective*. New York: Seminar Press.
- Clarke, David L. 1977. *Spatial Information in Archaeology, in Spatial Archaeology*. London: Academic Press.
- Deetz, James. 1975. "Archaeology as Social Science." Dalam *Contemporary Archaeology*, disunting oleh M. P. Leone. Carbondale: Southern Illinois University Press.
- Dharmaputra, Nick G. 1995. "Kebudayaan Hidup dan Arkeologi." *Kumpulan Makalah Seminar Nasional Metodologi Riset Arkeologi*. Depok.
- Katu, Mas Alim. 2008. *Kearifan Manusia Kajang*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Mattulada. 1984. "Kebudayaan Bugis Makassar." Dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, disunting oleh Koentjaraningrat. Djambatan : Jakarta.
- Moleong, L. J., 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Jaya.
- Palengkahu, dkk. 1970. "Dialek Konjo di Sulawesi Selatan." Laporan Penelitian. Ujung Pandang: Lembaga Bahasa Nasional Tjabang III.
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 1996. *Archaeology, Theories, Method and Practice*. Chicago: R. R. Donnelley and Sons Company.
- Rouse, Irving. 1972. "Settlement Patterns in Archaeology." Dalam *Man, Settlement and Urbanism*, disunting oleh P. J. Ucko, Ruth Tringham, dan G. W. Dimbleby. London: Duckworth.
- Tika, Zainuddin, dkk. 2013. *Ammatoa*. Makassar: Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan.
- Usop, K. M. A. M. 1985. "Pasang Ri Kajang Kajian Sistem Nilai Masyarakat Amma Toa." Dalam *Agama dan Realitas Sosial*, disunting oleh Mukhlis dan Kathryn Robinson. Ujung Pandang: Lembaga Penelitian Unhas (LEPHAS).